



---

## Pemahaman Terhadap Hadis Maudhu: Analisis Terhadap Kredibilitas Sumber dan Implikasinya dalam Penyelidikan Hadis

**Fahrur Rozi<sup>1</sup>, Khairul Fahmi<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

<sup>2\*</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>roziabuzaid@gmail.com, <sup>2\*</sup>kf405074@gmail.com

### Abstrak

Dalam melakukan penelitian terhadap Hadis, penting untuk memiliki acuan yang dapat dipercaya. Acuan yang digunakan dalam penelitian Hadis adalah kaidah kesahihan Hadis. Penelitian terhadap Hadis dilakukan dengan menganalisis sanad, matan, dan para periwayat Hadis untuk menentukan kesahihannya, karena suatu Hadis dikategorikan sebagai shahih apabila memenuhi ketentuan atau kaidah kesahihan sanad dan matan Hadis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan terkait hadis palsu atau hadis maudhu'. Hadis palsu atau hadis maudhu' merujuk pada perkataan dusta yang dibuat dan direkayasa oleh seseorang, kemudian disandarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadis palsu dianggap sebagai jenis hadis yang paling buruk, bahkan beberapa ulama menganggapnya sebagai jenis tersendiri di luar hadis dhaif. Seluruh ulama sepakat bahwa meriwayatkan atau menyampaikan hadis maudhu' hukumnya haram, kecuali dengan menyatakan bahwa hadis tersebut palsu. Namun, hadis-hadis palsu ini telah tersebar luas di masyarakat, sehingga penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar mereka mengetahui hukumnya.

**Kata Kunci:** Hadis Maudhu', Kredibilitas Sumber, Analisis, Penyelidikan Hadis, Pemahaman.

### PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Al Qur'an telah disepakati oleh ulama tokoh-tokoh ummat Islam. Setiap gerak dan aktivitas ummat, harus dilakukan berdasarkan petunjuk yang ada dalam Al Qur'an dan hadits. Begitu pula jika ada permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, tentu haruslah diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya. Cara penyelesaian dan jalan keluar yang terbaik adalah dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits.

Namun sangat disayangkan keberadaan hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis maudhu' (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarkan ditengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula. Meyakini dan mengamalkan hadis maudhu' merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis maudhu' yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis maudhu' merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad saw.

Namun sangat disayangkan keberadaan hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah Saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis maudhu' (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarkan ditengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula. Meyakini dan mengamalkan hadis maudhu' merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis maudhu' yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis maudhu' merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad Saw. Dari sinilah muncul berbagai persoalan, karena sebagian orang berusaha memanfaatkan hadis untuk kepentingan diri sendiri. Mereka sengaja mengatasnamakan Rasulullah untuk meraih keuntungan dengan membuat hadis palsu atau maudhu'.

### METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, khususnya pendekatan kepustakaan yang bersifat historis faktual untuk memahami pemikiran tokoh tertentu. Pendekatan ini dilakukan melalui analisis literatur yang meliputi buku, naskah, jurnal, dokumen, dan sumber-sumber lain yang relevan yang dapat ditemukan di ruang kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini, data diperoleh dari interpretasi dan

analisis terhadap informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai subjek yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadits Maudhu'

Hadits mawdū' berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu al-Hadith dan al-Mawdū'. al-Hadith dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (al-jadīd) dan cerita (al-khabar).<sup>1</sup> Kata al-Maudhu', dari sudut bahasa berasal dari kata waḍa'a – yaḍa'u – waḍ'an wa mawdū'an – yang memiliki beberapa arti antara lain telah menggugurkan, menghinakan, mengurangkan, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, menurunkan dan lain-lainnya. Arti yang paling tepat disandarkan pada kata al-Maudhu' supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat. Oleh karena itu maudhu' (di atas timbangan isim maf'ul – benda yang dikenai perbuatan) mempunyai arti yang dibuat.

Berdasarkan pengertian al-Hadits dan al-Maudhu' ini, dapat disimpulkan bahwa definisi hadits maudhu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, taqirir, dan sifat beliau secara dusta. Lebih tepat lagi ulama hadits mendefinisikannya sebagai apa-apa yang tidak pernah keluar dari Nabi SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau taqirir, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja.<sup>2</sup> Hadits maudhu' ini yang paling buruk dan jelek diantara hadits dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadits oleh para ulama yang terdiri dari : shahih, hasan, dhaif dan maudhu'. Maka maudhu' menjadi satu bagian tersendiri.

Menamakan hadits maudhu' -yang di negara kita dikenal hadits palsu- dengan sebutan hadits tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadits tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadits palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadits maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadits walaupun disandarkan kepada hadits dhaif.

### Sejarah Munculnya Hadits Maudhu'

Sejarah Kemunculan Hadits Maudhu' Masuknya penganut agama lain ke Islam, sebagai hasil dari penyebaran dakwah ke pelosok dunia, secara tidak langsung menjadi faktor awal dibuatnya hadits-hadits maudhu'. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memeluk Islam karena benar-benar ikhlas dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam. Namun terdapat juga segolongan dari mereka yang menganut Islam hanya karena terpaksa mengalah kepada kekuatan Islam pada masa itu.

Golongan inilah yang kemudian senantiasa menyimpan dendam dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin. Kemudian mereka menunggu peluang yang tepat untuk menghancurkan dan menimbulkan keraguan di dalam hati orang banyak terhadap Islam. Peluang tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (w. 35H), yang memang sangat toleran terhadap orang lain. Imam Muhammad Ibnu Sirrin (33-110 H) menuturkan, "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Ustman bin Affan), apabila mendengar hadits mereka selalu bertanya, dari manakah hadits itu diperoleh? Apabila diperoleh dari orang-orang Ahlussunnah, hadits itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar bid'ah, hadits itu dotolak".

Diantara orang yang memainkan peranan dalam hal ini adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang mengaku memeluk Islam. Dengan berdalih membela Sayyidina Ali dan Ahlul Bait, ia berkeliling ke segenap pelosok daerah untuk menabur fitnah. Ia berdakwah bahwa Ali yang lebih layak menjadi khalifah daripada Usman bahkan Abu Bakar dan Umar. Alasannya Ali telah mendapat wasiat dari Nabi s.a.w. Hadits palsu yang ia buat berbunyi: "Setiap Nabi itu ada penerima wasiatnya dan penerima wasiatku adalah Ali." Kemunculan Ibnu Saba' ini disebutkan terjadi pada akhir pemerintahan Usman. Untungnya, penyebaran hadits maudhu' pada waktu itu belum gencar karena masih banyak sahabat utama yang mengetahui dengan persis akan kepalsuan sebuah hadits. Khalifah Usman sebagai contohnya, ketika tahu hadits maudhu' yang dibuat oleh Ibnu Saba', beliau langsung mengusirnya dari Madinah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Para sahabat tahu akan larangan keras dari Rasulullah terhadap orang yang membuat hadits palsu sebagaimana sabda beliau: "Siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka dia telah mempersiapkan tempatnya di dalam neraka." Meski begitu, kelompok ini terus mencari peluang yang ada, terutama setelah pembunuhan Khalifah Usman. Dari sini muncullah kelompok-kelompok tertentu yang ingin menuntut balas atas kematian Usman dan kelompok yang mendukung Ali, maupun yang tidak memihak kepada kedua kelompok tersebut. Dari kelompok inilah kemudian menyebabkan timbulnya hadits-hadits yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk mempengaruhi orang banyak.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tawus bahwa pernah suatu ketika dibawakan kepada Ibnu Abbas suatu buku yang di dalamnya berisi keputusan-keputusan Ali. Ibnu Abbas kemudian menghapusnya kecuali sebagian (yang tidak dihapus). Sufyan bin Uyainah menafsirkan bagian yang tidak dihapus itu sekadar sehasa. Imam al-Dzahabi juga meriwayatkan dari Khuzaimah bin Nasr, katanya: "Aku mendengar

Ali berkata di Siffin: Semoga Allah melaknati mereka (yaitu golongan putih yang telah menghitamkan) karena telah merusak hadits-hadits Rasulullah.” Menyadari hal ini, para sahabat mulai memberikan perhatian terhadap hadits yang disebar oleh seseorang. Mereka tidak akan mudah menerimanya sekiranya ragu akan kesahihan hadits itu. Imam Muslim dengan sanadnya meriwayatkan dari Mujahid (w. 104H) sebuah kisah yang terjadi pada diri Ibnu Abbas : “Busyair bin Kaab telah datang menemui Ibnu Abbas lalu menyebutkan sebuah hadits dengan berkata “Rasulullah telah bersabda”, “Rasullullah telah bersabda”. Namun Ibnu Abbas tidak menghiraukan hadits itu dan juga tidak memandangnya. Lalu Busyair berkata kepada Ibnu Abbas “Wahai Ibnu Abbas ! Aku heran mengapa engkau tidak mau mendengar hadits yang aku sebut. Aku menceritakan perkara yang datang dari Rasulullah tetapi engkau tidak mau mendengarnya. Ibnu Abbas lalu menjawab: “Kami dulu apabila mendengar seseorang berkata “Rasulullah bersabda”, pandangan kami segera kepadanya dan telinga-telinga kami konsentrasi mendengarnya. Tetapi setelah orang banyak mulai melakukan yang baik dan yang buruk, kita tidak menerima hadits dari seseorang melainkan kami mengetahuinya.”

Sesudah zaman sahabat, terjadi penurunan dalam penelitian dan kepastian hadits. Ini menyebabkan terjadinya periwayatan dan penyebaran hadits yang secara tidak langsung turut menyebabkan berlakunya pendustaan terhadap Rasulullah dan sebagian dari sahabat. Ditambah lagi dengan konflik politik umat Islam yang semakin hebat, telah membuka peluang bagi golongan tertentu yang coba mendekatkan diri dengan pemerintah dengan cara membuat hadits. Sebagai contoh, pernah terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyyah, hadits-hadits maudhu’ dibuat demi mengambil hati para khalifah. Diantaranya seperti yang terjadi pada Harun al-Rasyid, di mana seorang lelaki yang bernama Abu al-Bakhtari (seorang qadhi) masuk menemuinya ketika ia sedang menerbangkan burung merpati. Lalu ia berkata kepada Abu al-Bakhtari : “Adakah engkau menghafal sebuah hadits berkenaan dengan burung ini? Lalu dia meriwayatkan satu hadits, katanya: “Bahwa Nabi Shaalaluulahu alai wa salam selalu menerbangkan burung merpati.” Harun al-Rasyid menyadari kepalsuan hadits tersebut lalu menghardiknya dan berkata: “Jika engkau bukan dari keturunan Quraisy, pasti aku akan mengusirmu.” Peristiwa seperti ini juga terjadi di zaman Khalifah al-Mahdi (W.169H) di mana ada seorang lelaki bernama Ghiyath bin Ibrahim masuk menemui khalifah yang sedang bermain dengan burung merpati. Lalu Ghiyath meriwayatkan satu hadits kepada khalifah: “Tidak ada pertandingan melainkan pada anak panah atau kuda atau burung.” Dia sebenarnya telah menambah ‘atau burung’ untuk mengambil hati Khalifah al-Mahdi.

Diriwayatkan bahwa Khalifah al-Mahdi berkata kepada Ibrahim ketika dia melangkah keluar: “Aku bersaksi bahwa belakang tengkukmu adalah tengkuk seorang pendusta.” Selepas itu khalifah memerintahkan supaya menyembelih burung itu. Pendustaan dalam hadits ini hanya terjadi pada lafaz yang akhir saja (atau burung). Lafaz-lafaz hadits yang lain thabit (sah) karena diriwayatkan oleh Imam Ahmad (W.241H) dan ashab sunan-sunan yang lain. Tahap penyebaran hadits-hadits maudhu’ pada zaman tersebut masih sedikit dibanding zaman-zaman berikutnya. Ini karena masih banyak para tabiin yang menjaga hadits-hadits dan menjelaskan mana yang lemah dan yang sahih. Ini juga karena zaman mereka masih dianggap hampir sama dengan zaman Nabi SAW dan disebut oleh beliau sebagai diantara sebaik-baik zaman. Pengajaran-pengajaran serta wasiat dari Nabi masih segar dikalangan para tabiin yang menyebabkan mereka dapat mengetahui kepalsuan sebuah hadits.

### Contoh Hadits Maudhu Yang Masyhur Di Masyarakat

Meski para ulama sudah mewanti-wanti umat islam agar menghindari hadits maudhu’, namun kenyataannya hadits tersebut sebagian sudah terlanjur mashur di masyarakat. Berikut beberapa contoh hadits palsu yang telah masyhur sekali di kalangan kita beserta penjelasan-penjelasannya yang disimpulkan dari beberapa kitab yang bersangkutan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Barang siapa mengenali dirinya maka ia telah mengenal tuhan. Ungkapan ini bukan hadits, tetapi ucapan Yahya bin Mu'adz al-Razi. Walaupun bukan hadits tapi ungkapan ini tidak bertentangan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisah ra, yaitu ketika Nabi ditanya “Siapakah orang yang paling mengenali tuhan?” nabi menjawab "orang-orang yang paling mengenali dirinya".

النظافة من الايمان

Kebersihan itu sebagian dari iman. Ungkapan ini sangat masyhur sekali di kalangan kita, bahkan di kalangan masyarakat luas pun demikian. Kita menganggap ungkapan ini dari nabi atau dengan kata lain Hadits Nabi, bahkan suatu ketika saat seksi kebersihan di pesantren kami menyampaikan sambutannya dengan semangat kebersihan yang menggebu-gebu di kala belajar khitobah berlangsung, ia menggunakan dalil dan muqaddimah dengan ungkapan ini dengan tambahan katakata "qolan nabi shallallahu 'alihi wasallam" pada permulaannya. Padahal - sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang kitab syarah nadzam Baiquniyah - ungkapan ini bukanlah hadits. Adapun hadits yang menjelaskan kebersihan itu sebenarnya banyak, di antaranya الطهور شرط الايمان, artinya: "kesucian itu separuh iman". (HR.Muslim).

### **Hukum Membuat Dan Meriwayatkan Hadits Maudhu'**

Umat Islam telah sepakat (ijmak) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadits maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya. Yang menyelisihi ijmak ini adalah sekumpulan ahli bid'ah, di mana mereka mengharuskan membuat hadits-hadits untuk menggalakkan kebaikan (targhib), menakut-nakuti kepada kejahatan (tarhib) dan mendorong kepada kezuhudan. Mereka berpendapat bahwa targhib dan tarhib tidak masuk dalam kategori hukum-hukum syarak. Pendapat ini jelas salah karena, Rasulullah dengan tegas memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau seperti sabdanya "Sesungguhnya pembohongan atas namaku tidak seperti pembohongan atas siapapun. Siapa yang berbohong atas namaku, maka dia dengan sengaja menyiapkan tempatnya di dalam neraka", "Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka".

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits maudhu' merupakan ancaman serius bagi umat Islam. Tindakan keras yang diambil oleh para ulama terhadap pembuat dan penyebar hadits palsu menunjukkan pentingnya masalah ini. Oleh karena itu, umat Islam perlu secara serius memeriksa keabsahan hadits-hadits yang mereka terima. Hadits palsu telah tersebar luas di kalangan umat Islam, termasuk di tanah air. Jika tidak diwaspadai, banyak umat Islam yang akan tertipu oleh janji-janji kosong yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, deteksi dan penolakan terhadap hadits palsu menjadi penting dalam menjaga keabsahan ajaran Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa 'Ulūm alHadīth. Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1404H.
- Abu Syahbah, Muhammad b. Muhammad. Al-Israiliyyāt wa al-Maudūāt fī Kutub al-Tafsīr. Mesir: Maktabah al-Ilm, 1988M/1409H.  
[http://asyyariah.com/syariah.php?menu=detil&id\\_online=265](http://asyyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=265) Khatib (al), Muhammad 'Ijjaj. Usūl al-Hadīth, 'Ulūmuhu wa Mustalāhuhu. Beyrut: Dar al-Fikr, 1421H-2001M. Qathan (al), Manna'. Pengantar Studi Ilmu Hadits. Jakarta: Pustaka alKautsar, 2005.
- Ya'qub, Ali Mustofa. Kritik Hadits. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004.